

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada hasil penelitian dan pembahasan terkait profil motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 berdasarkan kelompok pengguna media sosial ditemukan beberapa kesimpulan.

1. Secara keseluruhan dari total 293 peserta didik pengguna media sosial, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik yang berjumlah 104 responden memiliki motivasi belajar yang berada pada kategori *Introjected Regulation*. Pernyataan tersebut berarti bahwa para peserta didik masih menganggap belajar hanya sekadar untuk menunjukkan kemampuan diri bahwa mereka dapat menyelesaikan studi. Sikap tersebut mereka tunjukkan sebagai bentuk mekanisme untuk mempertahankan rasa berharga/berguna maupun menghindari perasaan cemas atau bersalah. Lalu, terdapat 1 peserta didik yang berada pada kategori *Amotivation*, artinya peserta didik tersebut kurang memiliki niat dan penghargaan terhadap proses belajar, memiliki perasaan tidak kompeten dalam belajar, atau bahkan tidak mengharapkan hasil dari aktivitas belajar yang dilakukan. Disamping itu dari total 293 peserta didik, 21 diantaranya berada pada kategori *External Regulation*. Peserta didik pada kategori tersebut cenderung hanya termotivasi untuk belajar atau terlibat pada aktivitas akademik lainnya apabila terdapat dorongan dari luar dirinya, baik berupa imbalan (*rewards*) atau hukuman (*punishment*). Apabila tidak terdapat dorongan tersebut, peserta didik pada kategori ini akan cenderung tidak termotivasi untuk belajar dan kondisi terburuknya adalah menurunnya motivasi belajar mereka hingga pada kategori *Amotivation*.
2. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, rata-rata peserta didik laki-laki pengguna media sosial memiliki motivasi belajar yang berada pada kategori *Introjected Regulation* dan rata-rata peserta didik perempuan pengguna media sosial memiliki motivasi belajar dengan kategori

Identified Regulation. Disamping itu, hanya terdapat 1 peserta didik laki-laki yang memiliki motivasi belajar pada kategori *Intrinsic Motivation to Know*, sedangkan terdapat 3 peserta didik perempuan yang berada pada kategori motivasi belajar yang sama. Namun, terdapat juga peserta didik laki-laki yang berada pada kategori *Amotivation*.

3. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas peserta didik pengguna media sosial berusia 14 tahun. Pada kelompok usia tersebut, mayoritas peserta didik yang berjumlah 171 dari total 293 responden memiliki motivasi belajar yang berada pada kategori *Introjected Regulation* dan *Identified Regulation*. Namun pada kelompok usia yang sama, ditemukan juga 1 peserta didik yang berada pada kategori *Amotivation*. Pada kategori *Intrinsic Motivation to Know* ditemukan masing-masing 2 peserta didik yang berada pada kelompok usia 13 dan 14 tahun.
4. Peserta didik pengguna media sosial secara keseluruhan memiliki motivasi belajar yang berada pada kategori *Introjected Regulation* dan *Identified Regulation*. Mayoritas peserta didik termasuk ke dalam kelompok yang menggunakan tiga media sosial. Peserta didik pada kelompok tersebut berjumlah sebanyak 121 dari total 293 responden. Pada kelompok tersebut juga ditemukan bahwa mayoritas peserta didik memiliki motivasi belajar dengan kategori *Introjected Regulation*, sedangkan peserta didik yang berada pada kategori *Amotivation* berada pada kelompok pengguna empat media sosial. Disamping itu, beberapa peserta didik pada kategori *Intrinsic Motivation to Know* tersebar pada kelompok pengguna satu media sosial, dua media sosial, dan empat media sosial.
5. Berdasarkan durasi penggunaan media sosial, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik yang berjumlah 61 dari total 293 responden menggunakan media sosial dengan durasi selama 3 – 4 jam. Rata-rata peserta didik yang menggunakan media sosial dengan durasi tersebut memiliki motivasi belajar pada kategori *Identified Regulation*. Dari total peserta didik pengguna media sosial secara keseluruhan, 59 diantaranya memiliki indikasi kecanduan atau adiksi terhadap media sosial karena

menggunakan media sosial dengan durasi selama lebih dari 6 jam. Ditemukan juga bahwa 1 diantara 59 peserta didik yang menggunakan media sosial dengan durasi tersebut memiliki motivasi belajar yang berada pada kategori *Amotivation*. Disamping itu, ditemukan 4 peserta didik yang memiliki motivasi belajar pada kategori *Intrinsic Motivation to Know*, di mana masing-masing peserta didik tersebut memiliki durasi penggunaan media sosial kurang dari 2 jam, 3 – 4 jam, 5 – 6 jam, dan lebih dari 6 jam.

6. Meninjau kelima kesimpulan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa 1 peserta didik yang berada pada kategori *Amotivation* merupakan seorang peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki yang berusia 14 tahun serta menggunakan empat media sosial dengan durasi penggunaan keseluruhan selama lebih dari 6 jam.

5.2 Implikasi

Hasil dan pembahasan penelitian diimplikasikan oleh Guru BK pada layanan Bimbingan dan Konseling berupa upaya yang diberikan kepada peserta didik di instansi pendidikan tertentu dalam memanfaatkan penggunaan media sosial secara lebih bijak maupun mereduksi penggunaan media sosial pada peserta didik yang terindikasi kecanduan, sehingga upaya layanan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang menggunakan media sosial dengan lebih baik lagi.

Sebagaimana yang dijelaskan pada beberapa penelitian, ditemukan bahwa selain dampak positif yang diberikan, penggunaan media sosial juga memberikan dampak negatif kepada peserta didik, salah satu diantaranya adalah menurunnya performa akademik atau kegagalan akademik. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan banyaknya peserta didik pengguna media sosial yang memiliki motivasi belajar yang hanya terbatas pada kategori *Introjected Regulation* dan *Identified Regulation*. Ditunjukkan juga dengan adanya satu peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki yang berusia 14 tahun serta menggunakan empat media sosial dengan durasi penggunaan keseluruhan lebih dari 6 jam yang berada pada kategori *Amotivation*.

Selanjutnya, ditemukan juga bahwa mayoritas peserta didik pengguna media sosial dengan jumlah 104 dari total 293 responden yang berkontribusi pada penelitian memiliki motivasi belajar pada kategori *Introjected Regulation*, artinya kebanyakan peserta didik termotivasi untuk belajar hanya sekadar untuk menghindari perasaan bersalah atau kecemasan maupun untuk mempertahankan perasaan berharga atas dirinya sendiri. Meskipun para peserta didik pengguna media sosial tersebut tidak berada pada kategori yang paling rendah, namun motivasi belajar mereka belum optimal sehingga tidak menganggap bahwa belajar adalah sesuatu yang penting bagi diri mereka, melainkan hanya memandang belajar sebagai cara untuk menunjukkan bahwa diri mereka itu berguna/berarti serta mampu menyelesaikan studi. Terdapat juga 21 peserta didik pengguna media sosial yang memiliki motivasi belajar pada kategori *External Regulation*, artinya para peserta didik tersebut hanya termotivasi untuk belajar atau terlibat dalam aktivitas akademik lainnya apabila diberikan imbalan atau hadiah (*rewards*) atau terdapat konsekuensi maupun hukuman (*punishment*) di dalamnya. Apabila penguatan berupa imbalan atau hukuman tersebut dihilangkan, maka peserta didik pada kategori *External Regulation* akan cenderung tidak termotivasi untuk belajar dan pada kondisi terburuknya dapat mengalami penurunan motivasi belajar hingga pada kategori *Amotivation*.

Meninjau beberapa penemuan tersebut, upaya yang dapat dilakukan oleh Guru BK dapat berupa tindakan konseling maupun layanan bimbingan, baik secara klasikal maupun kelompok. Bimbingan klasikal dapat diberikan pada seluruh peserta didik, khususnya pada 104 peserta didik pengguna media sosial yang memiliki motivasi belajar dengan kategori *Introjected Regulation*. Bimbingan yang diberikan dapat dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya adalah latihan menulis (*written*), lingkaran (*rounds*), dan *dyad*. Sedangkan, pada 21 peserta didik pengguna media sosial yang berada pada kategori *External Regulation* dapat diberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

Disamping itu, bimbingan kelompok dapat diberikan kepada seluruh peserta didik pengguna media sosial dengan beberapa teknik, diantaranya adalah

gerak (*movement*) atau kerajinan tangan (*arts and crafts*). Bimbingan tersebut diberikan secara khusus sebab motivasi belajar mayoritas peserta didik pengguna media sosial hanya terbatas pada kategori *Introjected Regulation* dan *Identified Regulation*, sehingga perlu diberikan bimbingan agar motivasi belajar para peserta didik tersebut dapat meningkat setidaknya sampai pada tahap *intrinsic motivation*. Pada 59 peserta didik yang terindikasi kecanduan atau adiksi terhadap media sosial dengan durasi penggunaan lebih dari 6 jam dapat diberikan layanan konseling kelompok dengan metode konseling behavioral yang dapat diterapkan dengan beberapa teknik, salah satu diantaranya adalah *self-management program*. Upaya ini dilakukan agar para peserta didik dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial maupun mereduksi penggunaan media sosialnya, sehingga diharapkan motivasi belajar mereka dapat meningkat dengan lebih baik lagi.

Terakhir, peserta didik pengguna media sosial yang memiliki motivasi belajar pada kategori *Amotivation* yang disebutkan seperti sebelumnya dapat diberikan layanan konseling individual. Konseling individual yang dilaksanakan dapat diterapkan dengan beberapa metode atau teknik konseling, dua diantaranya adalah konseling behavioral dan konseling gestalt.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan terkait profil motivasi belajar peserta didik kelas VIII pengguna media sosial di SMP Negeri 40 Bandung pada Tahun Ajaran 2023/2024, berikut dirumuskan beberapa rekomendasi yang ditujukan bagi berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif.

5.3.1 Pihak Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Guru Bimbingan dan Konseling

Rumusan program bimbingan dan konseling berdasarkan profil motivasi belajar peserta didik kelas VIII pengguna media sosial di SMP Negeri 40 Bandung pada Tahun Ajaran 2023/2024 yang telah disusun secara hipotetik dan diuji kelayakannya oleh Pakar dan Praktisi Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat

diimplementasikan pada program Bimbingan dan Konseling di sekolah sehingga mampu membantu para peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

5.3.2 Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan penelitian dengan topik yang relevan, sehingga data yang ditemukan dapat dilengkapi secara komprehensif terkait topik tersebut.

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti terkait topik yang relevan pada jenjang maupun instansi pendidikan yang berbeda layaknya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau setara, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara, maupun Perguruan Tinggi (PT);
2. Peneliti selanjutnya dapat meneliti serta menemukan informasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain terkait motivasi belajar peserta didik pada jenjang tertentu;
3. Penelitian selanjutnya mengenai topik yang relevan dapat dilakukan dengan metode dan teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi, uji korelasi, pengembangan program, dan lain sebagainya terkait variabel motivasi belajar peserta didik yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas, maupun kelompok lainnya;
4. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen yang serupa dengan cara mengadopsi maupun mengadaptasi instrumen yang telah digunakan pada penelitian, sehingga instrumen tersebut dapat berkembang dengan lebih baik lagi dan mampu mengukur motivasi belajar peserta didik dengan lebih akurat; dan
5. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode yang lebih variatif dalam menyusun dan mengembangkan Program Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.